

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk pengembangan potensi tiap individu dalam hal akademik maupun non-akademik. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 pasal 5 ayat 1 dan ayat 2 bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu.¹ Berdasarkan pernyataan di atas maka setiap individu berhak mendapatkan pendidikan baik individu pada umumnya maupun individu berkebutuhan khusus. Pendidikan khusus adalah lembaga pendidikan yang di dalamnya berisi peserta didik berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan di sekolah inklusi maupun di sekolah luar biasa (SLB). SLB merupakan sekolah yang dirancang khusus untuk peserta didik dengan disabilitas. Maksud dari sekolah yang dirancang khusus yaitu memberikan layanan khusus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu yang termasuk dalam individu berkebutuhan khusus adalah tunarungu. Tunarungu merupakan kondisi yang dialami seseorang yang mengalami ketidakberfungsian indera pendengaran sehingga membutuhkan pelayanan khusus.² Pelayanan khusus merupakan layanan khusus yang diberikan kepada individu dengan disabilitas menyesuaikan hambatan yang dialaminya. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kondisi alamiah tunarungu adalah adanya ketidakberfungsian secara medis pada organ pendengaran hal ini berdampak pada perkembangan bahasa menjadi lebih minim. Peserta didik tunarungu membangun konsep berkomunikasi dengan cara yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya salah satunya adalah bahasa.

Pemerolehan bahasa pada anak dimulai sejak lahir dan memerlukan proses yang sangat panjang. Pemerolehan bahasa pertama

¹ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, Universitas Gadjah Mada, <https://luk.staff.ugm.ac.id>. h. 5.

² Yanuar Umi Solikhatun, *Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu Di SLB Negeri Semarang*, *Educational Psychology Journal* 1, no. 1 (2013), h. 65–72.

disebut sebagai bahasa ibu. Pemerolehan bahasa membutuhkan kemampuan indera pendengaran seorang anak. Namun berbeda dengan individu yang mengalami ketidakberfungsian indera pendengaran atau tunarungu. Mereka memiliki tantangan dalam memperoleh bahasa dengan cara yang biasanya terjadi pada anak pada umumnya. Akibat ketunarunguan tersebut menyebabkan peserta didik tunarungu minim dalam mendapatkan informasi dari orang sekitar. Peserta didik tunarungu kesulitan dalam memahami bahasa secara lisan oleh karena itu, ketika proses belajar mengajar berlangsung sering mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan dari guru. Peserta didik tunarungu lebih mengandalkan indera penglihatan untuk membantunya melakukan aktivitas sehari-hari. Maka proses pembelajaran bagi peserta didik tunarungu hendaknya lebih menitikberatkan pada pembelajaran yang bersifat visual.

Salah satu pembelajaran yang bersifat visual adalah matematika. Matematika adalah sebuah bahasa karena di dalam matematika ada beragam simbol-simbol yang bersifat universal. Salah satu bentuk produk bahasa pada orang-orang mendengar adalah matematika. Seperti yang telah diketahui bahwa peserta didik tunarungu kesulitan dalam memahami simbol-simbol matematika.³ Dari masalah tersebut maka perlu adanya terjemahan mengenai bahasa matematika. Dengan adanya terjemahan maka akan memudahkan peserta didik dalam memahami bahasa matematika.

Matematika merupakan ilmu yang sangat penting dipelajari untuk kehidupan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan wajib dipelajari dimulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Tiap jenjang memiliki tingkat kesulitan materi yang berbeda-beda. Semakin tinggi jenjangnya maka semakin tinggi pula tingkat kesulitannya. Awalnya peserta didik diberikan konsep hitung sederhana seperti penjumlahan dari satuan, puluhan, ratusan, bahkan hingga ribuan. Namun, di SLB tingkat kesulitannya relatif lebih rendah dibandingkan dengan sekolah umum. Materi diberikan harus menyesuaikan dengan batas kemampuan peserta didik. Pembelajaran

³ Nungki Anditiasari, Analisis Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika, Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, Vol. 5, No. 2, h. 184

matematika bagi peserta didik berkebutuhan khusus lebih menitikberatkan pada materi yang sederhana dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.⁴

Matematika di sekolah berperan untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari. Operasi hitung penjumlahan sebagai bagian dari kompetensi dasar matematika menjadi pondasi penting untuk pengembangan kemampuan berhitung dan pemecahan masalah. Penjumlahan merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai peserta didik. Pembelajaran operasi hitung penjumlahan berguna bagi peserta didik tunarungu agar mampu mempraktikkan di kehidupan sehari-hari. Banyak dari peserta didik yang beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dipelajari.⁵ Keterbatasan dan hambatan yang dimiliki peserta didik tunarungu dapat menjadi sebuah hambatan dalam mempelajari matematika khususnya simbol-simbol abstrak dan konsep dasar operasi hitung penjumlahan. Melihat karakteristik peserta didik tunarungu, hal tersebut berdampak pada hasil belajar yang diperoleh.

Adapun subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas II di SLBN 11 Jakarta yang berjumlah lima peserta didik tunarungu. Peserta didik ini terdiri dari 3 peserta didik laki-laki yaitu Rs, Rn, Ab serta 2 peserta didik perempuan yaitu Cc dan Hf. RS sudah mengenal angka 1-10, pemahaman mengenai angka sudah bisa dengan isyarat jari namun perlu banyak perhatian karena fokusnya masih belum terarah, belum memahami konsep hitung penjumlahan. RN sudah mengenal angka 1-10, sudah mampu membilang angka 1-10 dengan isyarat secara mandiri namun belum mampu berhitung penjumlahan 1-10. AB sudah mampu membaca dan membilang secara mandiri namun belum mampu berhitung 1-10. CC Sudah mampu membilang angka namun memerlukan bimbingan, belum mampu hitung penjumlahan. HF sudah mampu membilang 1-10 namun perlu bimbingan, belum mampu berhitung 1-10 secara mandiri.

⁴ Sekar Sari Kushartina, *Pendekatan Matematika Realistik Terhadap Kemampuan Operasi Hitung Pecahan Anak Tunarungu*, Jurnal Pendidikan Khusus, 2019, h. 3

⁵ Anisa Vitriana, Cahyo Hasanudin, *Anggapan Siswa Tentang Pelajaran Matematika yang Sulit dan Menakutkan*, Prosiding Seminar Nasional Daring, 2023, h. 1112

Berdasarkan observasi ketika melakukan studi pendahuluan yang dilakukan di kelas II Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 11 Jakarta ditemukan beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain peserta didik tunarungu pada kelas II belum mengenal konsep operasi hitung penjumlahan. Hal ini dibuktikan pada saat mengerjakan latihan soal peserta didik masih membutuhkan bimbingan dari guru untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Pada saat pembelajaran di kelas guru selama ini berusaha memberikan pengajaran yang optimal untuk peserta didik. Minimnya variasi metode bermain yang telah guru terapkan menyebabkan rendahnya konsentrasi belajar dan motivasi belajar peserta didik di kelas. Pada saat peserta didik bermain kartu angka sederhana, guru memberikan kartu angka kepada peserta didik dan meminta untuk menjumlahkan dua kartu yang diambil secara acak. Kelemahan dari bermain ini yaitu tidak ada eksplorasi, sehingga cepat membosankan. Selain itu, kurang memanfaatkan kreativitas dan aktivitas fisik yang bisa meningkatkan pemahaman peserta didik tunarungu.

Adanya permasalahan pada peserta didik tunarungu dalam mempersepsikan simbol-simbol matematika yang menyebabkan prestasi belajarnya rendah. Mengatasi hal tersebut maka diperlukan adanya upaya guru berupa pengembangan metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan dan memfasilitasi pembelajaran melalui pengalaman langsung. Berdasarkan permasalahan tersebut maka guru dan peneliti merasa perlu melakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar operasi hitung penjumlahan kelas II di SLBN 11 Jakarta. Ditinjau dari segi usia dan kurikulum kelas II termasuk ke dalam fase A yaitu masih termasuk kelas rendah yang mana masih senang bermain. Dari hal tersebut peneliti ingin menyatukan konsep belajar dan bermain di kelas.

Metode bermain merupakan cara atau penyampaian yang dilakukan dengan melibatkan aktivitas bermain dan pengalaman langsung. Metode bermain merupakan penggabungan antara kegiatan bermain dan belajar. Kegiatan bermain dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi hal-hal baru di lingkungan yang ada di sekitarnya sehingga akan timbul keingintahuan yang besar dalam diri peserta didik. Metode bermain yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar pada peserta didik di kelas

dua sekolah dasar yaitu bermain arisan bergilir, suit game, dan bermain puzzle. Kegiatan bermain ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Melalui kegiatan bermain tersebut peserta didik akan belajar untuk lebih mengenal simbol-simbol dan memahami konsep penjumlahan.

Adapun keunggulan dari metode bermain ini adalah dapat meningkatkan keaktifan serta memotivasi minat dan prestasi belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Sujilah dengan judul "Upaya Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Metode Bermain Pada Siswa Kelas I B MI Sultan Agung". Hasil dari penelitian ini adalah melalui metode bermain peserta didik mengalami peningkatan motivasi belajar yaitu pada siklus I sebesar 77,10% dan pada siklus II sebesar 92,10%.⁶ Namun, selain memiliki kelebihan setiap metode pembelajaran juga memiliki kekurangan. Kekurangan dari metode bermain terletak pada waktu yang dibutuhkan akan lebih lama pada saat prosesnya berlangsung.

Peneliti tertarik meneliti metode bermain agar peserta didik dapat dengan mudah memahami pembelajaran serta dapat terjadi peningkatan pada hasil belajar. Dengan suasana belajar yang menyenangkan, metode ini diharapkan peserta didik dapat lebih fokus memperhatikan materi pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Penjumlahan Melalui Metode Bermain Pada Peserta Didik Tunarungu di Kelas II SLBN 11 Jakarta”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti menetapkan identifikasi area penelitian sebagai berikut:

1. Peserta didik tunarungu kelas II SLBN 11 Jakarta kesulitan memahami konsep operasi hitung penjumlahan.
2. Rendahnya konsentrasi belajar dan motivasi belajar peserta didik tunarungu, khususnya pada materi operasi hitung penjumlahan.

⁶ Sujilah, *Upaya Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Metode Bermain Pada Siswa Kelas I B MI Sultan Agung*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, agar tidak terjadi perluasan, maka batas masalah dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam melakukan operasi hitung penjumlahan sesuai dengan capaian pembelajaran. Peserta didik diharapkan mampu menunjukkan cara penjumlahan bilangan asli dengan hasil maksimal 10 menggunakan benda konkret. Selain itu, penelitian ini juga menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar peserta didik tunarungu dalam materi operasi hitung penjumlahan 1-10 di kelas II SLBN 11 Jakarta.

Pembelajaran ini menggunakan Kurikulum Merdeka, tepatnya berada pada fase A, dengan tujuan agar peserta didik mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan konsep penjumlahan dengan hasil maksimal 10.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembahasan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah metode pembelajaran bermain dapat meningkatkan hasil belajar operasi hitung penjumlahan pada peserta didik tunarungu?"

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru bahwa meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dapat dilakukan dengan metode bermain di sekolah. Menambah wawasan serta mengembangkan kualitas pembelajaran yang menarik bagi guru dan dapat memperbaiki kualitas proses maupun hasil dalam pembelajaran, serta menjadi masukan dalam membuat perencanaan pembelajaran seperti strategi, metode, dan media pembelajaran matematika.

2. Kegunaan praktis

a. Sekolah

Dapat menjadi bahan acuan bagi sekolah untuk dapat digunakan oleh guru lain dalam kegiatan mengajar serta dapat memberikan pelayanan yang lebih optimal pada pembelajaran matematika.

b. Guru

Dapat mengembangkan kualitas pembelajaran yang menarik dan dapat memperbaiki kualitas proses maupun hasil dalam pembelajaran.

c. Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar operasi hitung penjumlahan serta meningkatkan motivasi belajar matematika pada peserta didik.

